

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara soal batik khususnya batik tulis tak lepas dari kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dimana batik merupakan warisan budaya dunia yang ditetapkan UNESCO pada 2 Oktober 2009. Kesenian dan kebudayaan ini dapat dijadikan sebagai potensi untuk pembangunan daerah, terutama pada sektor pariwisata dan ekonomi. Salah satu kesenian dan kebudayaan tersebut adalah kerajinan batik tulis, merupakan kesenian tradisional yang berupa keahlian turun menurun, dan juga sebagai sumber pendapatan masyarakatnya.

Batik merupakan salah satu komoditi industri yang populer dan besar di Indonesia, terkhususnya Jawa Tengah, dimana terdapat beberapa kota besar yang terkenal akan batik khas daerah masing-masing. Kabupaten Pati merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki kerajinan batik tulis sebagai komoditi industri. Daerah yang dikenal sebagai penghasil kerajinan batik adalah Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana. Wilayah Bakaran Juwana telah dinobatkan sebagai desa sentra batik tulis oleh pemerintah Kabupaten Pati pada tahun 2007.

Sebagai salah satu daerah pengrajin batik tulis, wilayah Bakaran terletak di pesisir pantai utara Jawa, yang sampai saat ini masih banyak menghasilkan produk berupa kain batik. Batik-batik yang diproduksi masyarakat Bakaran merupakan batik tulis yang memiliki ciri khas yang unik. Dibandingkan dengan batik tulis yang diproduksi di daerah lain, ciri khas Batik Tulis Bakaran terletak pada motif yang spontan lebih berani dan lebih bebas. Motif Batik Tulis Bakaran sendiri memiliki corak yang beraneka ragam. Motif klasik Batik Tulis Bakaran yang diakui oleh Balai Batik Jogjakarta berjumlah 22 motif, dan seiring berkembangnya teknologi, para pengrajin mulai berinovasi dengan menciptakan motif-motif baru yang kini dikenal dengan motif kontemporer.

Batik yang awal mulanya hanya 'dikonsumsi' oleh kalangan-kalangan tertentu pada momen-momen tertentu saja karena syarat filosofisnya, kini mulai digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh hampir semua kalangan masyarakat. Mulai dari para perancang busana atau pakaian yang menggunakan bahan batik untuk kain rancangannya, kalangan instansi pemerintah dan sekolah yang menggunakan kain batik sebagai seragam di hari tertentu, hingga adanya hari khusus batik nasional di Indonesia. Dan bahkan satu motif klasik dari Batik Bakaran, yaitu motif Mina Tani digunakan sebagai seragam khas instansi pemerintahan Kabupaten Pati.

Kepopuleran Batik Bakaran di lingkup Kabupaten Pati, memicu menjamurnya sentra-sentra produksi batik tulis berbasis *home industry* di Kawasan Bakaran Juwana sendiri, baik *home industry* yang besar yang mampu menyerap tenaga karyawan hingga *home industry* kecil yang dikelola oleh satu keluarga pengrajin secara turun-temurun.

Awal mulanya, *home industry* batik tulis di Bakaran dilakukan secara turun-temurun di keluarga masing-masing pengrajin, dengan studio kerja di rumah masing-masing pula. Lambat laun, *home industry* yang dikelola oleh kalangan keluarga menjadi *home industry* besar yang menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Semakin terkenal suatu *home industry* semakin banyak konsumennya, dan semakin besar pula produksi batik tulisnya. *Home industry* kecil yang memilih untuk tidak menarik karyawan, mulai tergerus oleh *home industry-home industry* yang telah besar

namanya. Semakin berdiri sendiri-sendiri, semakin muncul kesenjangan ekonomi diantara *Home Industry* Batik yang besar dan kecil.

Pengunjung hanya mendapatkan kesempatan untuk melihat macam motif batik tulis kontemporer milik *home industry* yang besar yang dilengkapi dengan *gallery* dan *workshop*. Lain dengan *home industry* yang kecil yang tidak memiliki *gallery* maupun *workshop* di rumah mereka, karena kain batik yang mereka buat langsung disetor ke pasar, dan dari pasar langsung ke konsumen. Fenomena ini semakin menciptakan adanya kesenjangan, dimana pengunjung tidak akan dapat melihat batik-batik karya *home industry* kecil sebelum langsung dipasarkan.

Para pengrajin Batik Bakaran baik dari *home industry* besar maupun kecil, dinaungi di bawah satu asosiasi pengrajin berupa paguyuban dengan sistem koperasi, yaitu Koperasi Banowati. Program utama paguyuban tersebut adalah memberikan pelatihan-pelatihan baik kepada para pengrajin maupun kepada masyarakat umum mengenai cara produksi batik tulis hingga pemasarannya. Namun, karena terkendala kondisi tempat yang kurang memadai, pelatihan pembuatan batik yang bekerja sama dengan pelatih-pelatih batik dari Laweyan, Solo, dilaksanakan secara terpisah yaitu di Balai Desa Bakaran Kulon untuk pemberian materi secara teoritis, dan di masing-masing *home industry* untuk pemberian materi secara praktik, dengan sistem per kelompok 10 peserta. Untuk itu sempat dicanangkan pada tahun 2018, sebuah gedung yang mampu mengakomodasi kegiatan pelatihan membuat batik secara sinergis.

Dari beberapa fenomena tersebut, maka penulis mengangkat judul untuk Tugas Akhir, yaitu "Balai Pelatihan Batik Bakaran Juwana", sebagai bentuk konsep pengintegrasian *home industry* batik di kawasan Desa Sentra Batik Bakaran dengan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi semua *home industry* agar dapat menunjukkan sekaligus memperkenalkan Batik Bakaran karya masing-masing pengrajin ke masyarakat umum secara rata, serta menjadi ruang dimana masyarakat luas bukan hanya masyarakat Bakaran dan Kabupaten Pati untuk dapat lebih jauh mengenal dan mempelajari Batik Bakaran, serta berinteraksi dengan para pengrajinnya.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

- a. Pengintegrasian *home industry* batik di kawasan Bakaran Juwana.
- b. Penyediaan ruang untuk mewadahi karya-karya batik kontemporer baik *home industry* kecil maupun besar, sebagai aset daerah.
- c. Penyediaan ruang untuk masyarakat luas untuk dapat mengenal dan mempelajari Batik Bakaran, sekaligus berinteraksi langsung dengan para pengrajin Batik Bakaran.

1.2.2. Sasaran

- a. Konsep perancangan Balai Pelatihan Batik Bakaran Juwana ini ditujukan terkhusus bagi penduduk kawasan Bakaran Juwana serta masyarakat umum dengan latar belakang pengintegrasian ruang, pemerataan perekonomian *home industry* batik, hingga pengenalan aset daerah untuk menciptakan suasana produksi batik yang kondusif sekaligus untuk menjaga kelestarian aset daerah.

1.3. Manfaat

1.3.1. Subjektif

Sebagai pemenuhan salah satu mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang dan sebagai acuan dalam penyusunan

perencanaan dan perancangan arsitektur yang merupakan rangkaian untuk melanjutkan ke dalam proses penyusunan LP3A.

1.3.2. Objektif

Hasil analisis dan rancangan ini diharapkan sesuai dengan hasil analisis permasalahan, kebutuhan pengguna Balai Pelatihan Batik Bakaran Juwana dan masyarakat setempat, serta ketentuan-ketentuan yang berlaku. Selanjutnya hasil analisis ini diharapkan menjadi referensi bagi upaya perancangan Balai Pelatihan Batik serta presedennya.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pembangunan Kampung Batik dan elemen-elemennya serta fasilitas-fasilitasnya ditinjau dari disiplin ilmu Arsitektur. Hal-hal di luar ilmu Arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Area perencanaan Balai Wisata Kampung Batik terletak di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Pati, Jawa Tengah. Bakaran terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Batas

– batas Desa Bakaran :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Desa Genengmulyo
- Sebelah Selatan : Desa Dukualit
- Sebelah Timur : Kecamatan Batangan

1.5. Metode pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode ini menguraikan, dan menjelaskan mengenai ketentuan-ketentuan desain dan batasan terhadap perencanaan dan perancangan Balai Pelatihan Batik sebagai dasar untuk desain Balai Pelatihan Batik Bakaran Juwana dalam presentasi arsitektur dengan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dan referensi yang digunakan, baik media elektronik, cetak maupun wawancara.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dilakukan dengan melakukan kegiatan Survei atau observasi lapangan terhadap beberapa objek serupa yang relevan yang didokumentasikan. cara mendokumentasikan data yang dimaksud adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang diambil.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan metode pembahasan yang dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari survei atau observasi lapangan ke beberapa objek bangunan serupa yang relevan dan berpotensi mendukung judul untuk mendapatkan data-data primer.

1.6. Sistematika pembahasan

Penyusunan Laporan Panduan Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yang secara terperinci diuraikan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan secara umum mengenai Balai Pelatihan Batik Bakaran Juwana yang terdiri dari latar belakang, tujuan, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, alur pikir serta gambaran mengenai isi penulisan laporan secara singkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Meninjau tentang Balai Pelatihan Batik secara umum beserta fasilitasnya dan hasil studi banding pada pusat-pusat kegiatan masyarakat yang memiliki fasilitas yang diperlukan dalam perencanaan Balai Pelatihan Batik Bakaran ini baik langsung maupun tidak langsung dan membaginya dalam beberapa fungsi utama (melalui studi literatur) serta penekanan desain yang direncanakan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

- Membahas tentang tinjauan kawasan Bakaran Juwana berupa data-data fisik dan non fisik seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di kota Pati.
- Membahas tentang situasi dan kondisi eksisting tapak yang akan digunakan.

1.7. Gambaran Umum Perencanaan dan Perancangan Balai Pelatihan Batik Bakaran Juwana

Merujuk dari latar belakang dipilihnya judul Balai Batik Bakaran Juwana, tujuan dirancangnya Balai Pelatihan adalah untuk mengakomodasi kegiatan pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh asosiasi pengrajin Batik Bakaran atau paguyuban serta mewadahi karya-karya para pengrajin tersebut untuk diperkenalkan ke masyarakat luas di dalam satu lingkup agar merata dan terintegrasi.

Dalam pengelolaannya sendiri, Balai Pelatihan dikelola oleh para pengrajin dari paguyuban baik dari manajemen hingga program pelatihannya. Program utama dari Balai Pelatihan ini sendiri yaitu menyelenggarakan pelatihan membatik yang ditujukan bagi masyarakat umum baik yang tertarik untuk mempelajari Batik maupun masyarakat yang ingin meningkatkan kemampuan membatik mereka untuk memulai produksi batik tulis secara mandiri.

Program pelatihan tersebut terdiri dari dua metode pembelajaran yaitu pengenalan materi secara teoritis dan praktik. Untuk kapasitas materi teori dan praktik memiliki bobot yang berbeda yaitu didominasi oleh metode pembelajaran praktik dengan prosentase 75%. Untuk materi yang dikenalkan secara teoritis mencakup materi pengenalan seputar Batik Bakaran, cara pembuatan dan alat-alat yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan metode pembelajaran praktik, dimana peserta akan membuat batik secara langsung dengan disediakannya media, bahan dan alat-alatnya.

Pembuatan batik yang akan diajarkan yaitu pembuatan batik tulis dan batik cap, dimana kedua teknik tersebut memang sama-sama diterapkan oleh para pengrajin Batik bakaran. Tahap-tahap pembuatan batik tulis yang akan dilakukan oleh peserta antara lain; *Molani, Ngengkren, Isen-isen, Nembok, Medhel, Ngerok, Ngremok, Mbironi, Nyoga, Nglorot, Kelir* hingga tahap-tahap pengeringannya. Sedangkan untuk batik cap, tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peserta antara lain; *Ndasari, Ngecap, Dgedug, Mbatesi, Tumpang, Angin-Angin, Nglerek, Nglorot, Mbilas, Jemur*.

Dalam pelaksanaan program pelatihan ini, dilibatkan para pengrajin dari paguyuban sebagai pelatih atau tutor dengan kapasitas maksimal peserta yang diampu yaitu 10 peserta di dalam ruang kelas atau ruang pelatihan (*workshop*). Ruang pelatihan (*workshop*) dirancang sesuai dengan alur atau tahap pembuatan batik. Baik Batik Tulis maupun Batik Cap. Dimana dibutuhkan ruangan-ruangan yang memiliki fungsi hingga *setting* berbeda, antara lain;

1.7.1 Ruangan *Workshop* Batik Tulis

1. Ruang Molani

Yang mengakomodasi pelatihan berupa tahap pembuatan pola batik dengan cara blat. Gambar pola yang sudah digambar di kertas kemudian langsung disalin ke kain mori dengan ukuran 150cm x 115cm (bahan untuk kain batik), dimana dibutuhkan ruang kelas yang dilengkapi dengan meja yang dapat mengakomodasi kain mori tersebut untuk memudahkan peserta, serta dilengkapi pencahayaan buatan yang mempermudah dalam proses blat.

Pada Ruang Molani juga terdapat etalase penyimpanan untuk menyimpan sementara kain-kain batik hasil dari para peserta pelatihan, yang telah selesai melewati tahap penjemuran.

2. Ruang Ngengkreng

Dimana peserta melanjutkan proses Ngengkreng atau mencanting atau memberi *outline* pada pola dengan lilin, yang memerlukan media khusus seperti *gawangan* atau tempat menyampirkan kain batik, serta alat pemanas berupa kompor kecil serta wajan kecil untuk melelehkan lilin. Maka dibutuhkan ruang yang berbeda dengan Ruang Molani.

Dan untuk proses *Isen-Isen Nembok*, *Ngerok*, *Kelir* dapat dilakukan langsung di ruangan Ngengkreng yang sama karena media yang dibutuhkan sama.

3. Ruang Pewarnaan

Dalam proses pewarnaan kain batik, dibutuhkan media berupa wadah celup. Untuk wadah celup tidak ada standar untuk dimensi dan bahan, namun di Bakaran mayoritas menggunakan wadah celup ukuran 200 cm x 115 cm, dengan bahan lempengan seng. Pada Ruang Pewarnaan terdapat tiga klasifikasi wadah celup disesuaikan dengan media pencelupan, diantaranya; wadah celup untuk tahap *Medhel* (dicelupkan ke pewarna biru), wadah celup untuk tahap *Mbironi* (dicelupkan air panas), dan wadah celup untuk tahap *Nyogan* (dicelupkan ke warna coklat).

4. Ruang Jemur

Ruang jemur sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu;

- Ruang jemur semi outdoor digunakan untuk mengangin-anginkan kain setelah selesai tahap *Medhel*, dalam artian tidak terpapar sinar matahari karena kain diangin-anginkan untuk kemudian diproses lagi dalam keadaan setengah kering.
- Ruang jemur outdoor digunakan untuk menjemur (terpapar sinar matahari) kain batik yang sudah jadi dan siap untuk diolah.

5. Ruang Cuci

Ruang cuci digunakan saat masuk ke tahap Ngremok atau pencucian bagian yang telah dikerpk agar bersih dari lilin. Pada tahap pencucian, perlu penguncian terhadap warna-warna yang telah dicelup dan dicolet agar saat dijemur tidak luntur, yaitu menggunakan jeruk, tawas dan bahan alami lainnya. Ruang cuci pun digunakan wadah cuci yang berbahan lempengan seng yang mudah dipindahkan.

6. Ruang Tungku

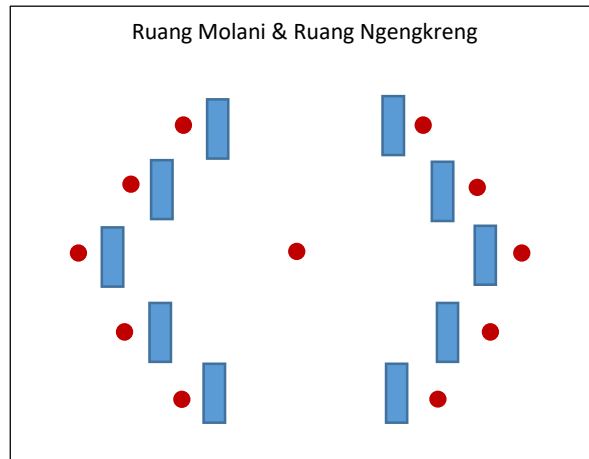
Digunakan pada tahap Nglorot yaitu tahap pembersihan kain batik dari lilin (malam) dengan cara dicelup-celupkan ke dalam air panas. Harus ditunjang dengan ruang penyimpanan balok-balok kayu dan minyak tanah. Untuk ruang tungku, harus terpisah

dengan ruang yang lain mengingat aktivitas yang diakomodasi berhubungan dengan pemanasan, dan pembakaran yang menghasilkan asap.

Untuk *layout* ruang-ruang pada Ruang Pelatihan (*workshop*) perencanaannya berdasarkan pada;

a. Aktivitas pengguna

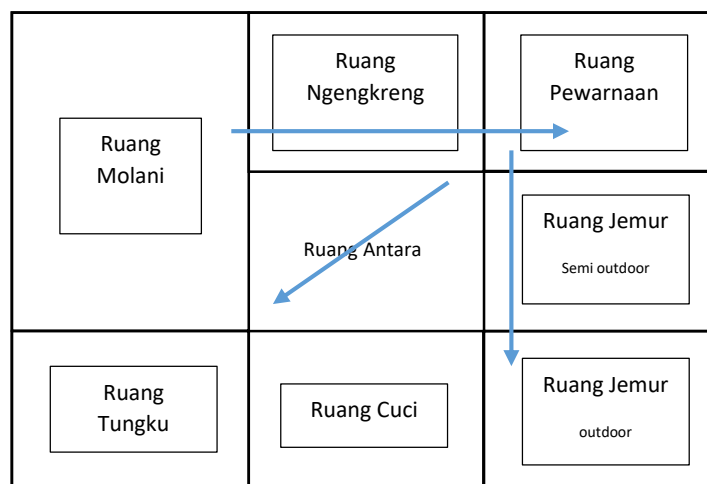
Berkaitan dengan efektifitas pembelajaran saat pelatihan, yaitu bagaimana tepatnya *layout* meja kerja peserta, jangkauan kerja peserta dan posisi pelatih, serta jangkauan pelatih ke meja kerja peserta.



Gambar 1.1 Skema Rencana Layout Meja Kerja Ruang Molani dan Ruang Ngengkreng
Sumber : Analisa Penulis, 2019

b. Urutan tahap pembuatan batik

Berkaitan dengan mobilitas pengguna saat pelatihan, yaitu bagaimana susunan ruang-ruang pada *workshop* dan bagaimana perpindahan peserta dari ruang satu ke ruang yang lainnya.



Gambar 1.2 Skema Rencana Layout Ruang Workshop
Sumber : Analisa Penulis, 2019

1.7.2 Ruangan *Workshop* Batik Cap

1. Ruang Pewarnaan

Ruang pewarnaan digunakan pada tahap pertama yaitu pemberian warna dasar pada kain batik, dan pada tahap ke lima yaitu *Nglerek* atau pewarnaan utama, dibutuhkan media berupa wadah celup. Untuk wadah celup tidak ada standar untuk dimensi dan bahan, namun di Bakaran mayoritas menggunakan wadah celup ukuran 200 cm x 115 cm, dengan bahan lempengan seng. Pada Ruang Pewarnaan batik cap terdapat dua klasifikasi wadah celup disesuaikan dengan media pencelupan, diantaranya; wadah celup untuk tahap *Ndasari*, dan wadah celup untuk tahap *Nglerek*.

2. Ruang Ngecap

Yang mengakomodasi pelatihan berupa tahap pembuatan pola batik dengan cara cap. Yaitu menggunakan canting cap berbahan dasar tembaga dengan ukuran pada umumnya yaitu 20 cm x 30 cm yang langsung dikerjakan di kain mori dengan ukuran 150cm x 115cm (bahan untuk kain batik), dimana dibutuhkan ruang kelas yang dilengkapi dengan meja yang dapat mengakomodasi kain mori tersebut untuk memudahkan peserta.

3. Ruang Jemur

Ruang jemur sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu;

- Ruang jemur semi outdoor digunakan untuk mengangin-anginkan kain setelah selesai tahap *Tumpang*, dalam artian tidak terpapar sinar matahari karena kain diangin-anginkan untuk kemudian diproses lagi dalam keadaan setengah kering.
- Ruang jemur outdoor digunakan untuk menjemur (terpapar sinar matahari) kain batik yang sudah jadi dan siap untuk diolah.

4. Ruang Tungku

Digunakan pada tahap *Nglorot* yaitu tahap pembersihan kain batik dari lilin (malam) dengan cara dicelup-celupkan ke dalam air panas. Harus ditunjang dengan ruang penyimpanan balok-balok kayu dan minyak tanah. Untuk ruang tungku, harus terpisah dengan ruang yang lain mengingat aktivitas yang diakomodasi berhubungan dengan pemanasan, dan pembakaran yang menghasilkan asap.

5. Ruang Cuci

Ruang cuci digunakan saat masuk ke tahap *Mbilas* atau pencucian bagian setelah proses *Nglorot*. Ruang cuci pun digunakan wadah cuci yang berbahan lempengan seng yang mudah dipindahkan.

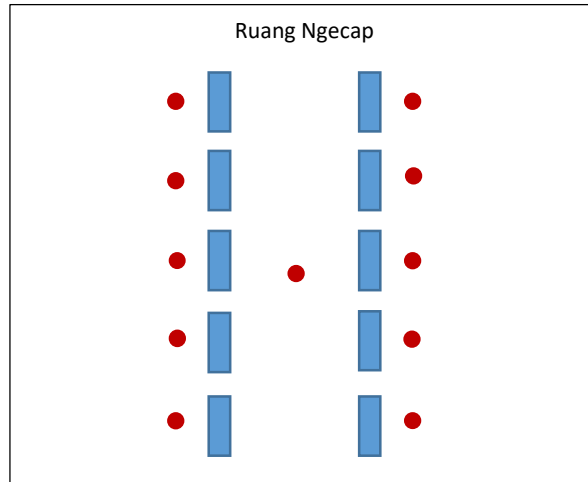
Pelatihan dilaksanakan dengan program jangka panjang, lima hari berturut-turut dalam 1 minggu yaitu hari Senin hingga jumat, dengan durasi 7 jam dimulai dari pukul 08.00 WIB – 15.00 WIB. Sedangkan untuk hari sabtu dan minggu, balai pelatihan (*workshop*) dikhususkan bagi pengunjung yang datang untuk kegiatan tur maupun ekskursi.

Balai pelatihan ini juga dilengkapi dengan *Gallery* dan Ruang Koleksi. Dimana *Gallery* menjadi wadah untuk diperkenalkannya kain-kain batik khas Bakaran dari motif klasik hingga motif kontemporer milik para pengrajin baik dari *home industry* besar maupun kecil. Pengunjung juga dapat langsung membeli kain-kain batik yang dipamerkan di Ruang Koleksi. Ruang koleksi juga menjadi wadah pemasaran bagi para peserta pelatihan yang telah menyelesaikan program pelatihannya untuk merintis produksi Batik Bakaran secara mandiri.

Untuk *layout* ruang-ruang pada Ruang Pelatihan (*workshop*) Batik Cap perencanaannya berdasarkan pada;

a. Aktivitas pengguna

Berkaitan dengan efektifitas pembelajaran saat pelatihan, yaitu bagaimana tepatnya *layout* meja kerja peserta, jangkauan kerja peserta dan posisi pelatih, serta jangkauan pelatih ke meja kerja peserta. Dan layout berdasarkan eksisting *workshop* batik cap di Bakaran.

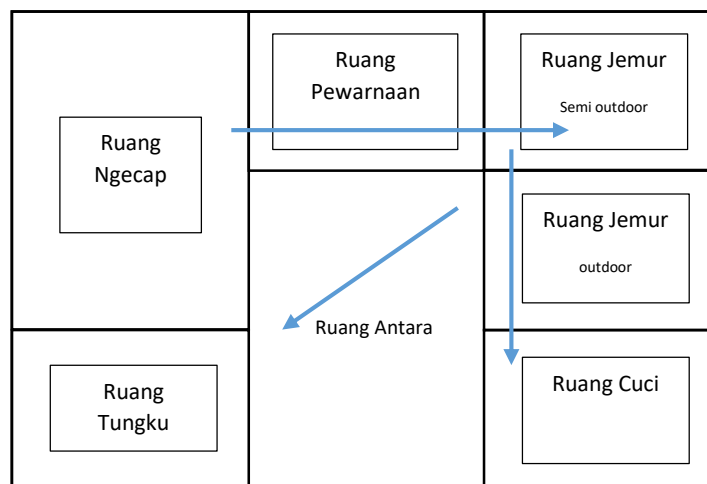


Gambar 1.3 Skema Rencana Layout Meja Kerja Ruang Ngecap

Sumber : Analisa Penulis, 2019

b. Urutan tahap pembuatan batik

Berkaitan dengan mobilitas pengguna saat pelatihan, yaitu bagaimana susunan ruang-ruang pada *workshop* Batik Cap dan bagaimana perpindahan peserta dari ruang satu ke ruang yang lainnya.



Gambar 1.4 Skema Rencana Layout Ruang Workshop Batik Cap

Sumber : Analisa Penulis, 2019